

## EKSISTENSI SENI KERAJINAN DI MUSEUM BALAPUTRA DEWA NEGERI SUMATERA SELATAN

Husni Mubarat<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri  
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129  
Email: [husni\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:husni_dkv@uigm.ac.id)<sup>1)</sup>

### ABSTRACT

*The art of craft in Balaputra Dewa Museum of South Sumatra is basically a reflection of the cultural values of past societies, where it contains historical, social and aesthetic values. Each of the handicraft products in the museum of Bala Putra Dewa has its own uniqueness, both in terms of engineering workmanship, materials used, and its function in the life of the community supporters. The objectives of the research are: (1) to know and understand the form and function of art of work that exist in Balaputra Dewa Museum, (2) as a medium for study and appreciation in the context of art of craft (art of craft) and culture, (3) insight and art course subject matter and design, (4) as an effort to be developed to the stage of further research. The method used is observation made through direct observation of art craft products that exist in the museum Balaputradewa Palembang. The observations made on art craft products are the types of crafts, shapes, functions and materials used. Outline of the results of this study is the function of craft art products, engineering workmanship, materials used, concepts and values contained therein.*

**Keywords:** Art Craft, Presence, Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan

### 1. Pendahuluan

Museum merupakan sebuah lembaga yang berfungsi untuk merawat dan melestarikan benda-benda koleksi, baik berupa arkeologi, benda sejarah, maupun benda-benda seni rupa seperti lukisan, patung dan kerajinan. Museum biasanya dikelola oleh pemerintah untuk melayani kebutuhan publik, seperti kebutuhan studi (pendidikan), rekreasi, dan kebutuhan untuk penelitian. Dalam wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/museum>, didownload 12-09-2017) dijelaskan bahwa :

“Secara etimologis museum berasal dari bahasa Yunani, yaitu mouseion, yang merujuk pada nama kuil untuk sembilan Dewi Muses yaitu anak-anak Dewa Zeus yang melambangkan ilmu Pengetahuan dan kesenian. Secara defenitif museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenian”.

Palembang sebagai pusat kerajaan sriwijaya, tentunya memiliki koleksi benda-benda masa lampau yang memiliki nilai sejarah dan budaya, khususnya adalah karya-karya seni rupa yang dalam hal ini adalah seni kerajinan. salah satu museum yang banyak menyimpan produk seni kerajinan masa lampau adalah Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan yang ada di Kota Palembang.

Produk-produk kerajinan yang ada di museum ini cukup banyak jenisnya, di antaranya adalah seni kerajinan ukiran kayu, kerajinan anyaman bambu,

kerajinan anyaman rotan, kerajinan logam (kuningan dan tembaga), kerajinan keramik, kerajinan tekstil (kain songket dan kain jumputan), dan kerajinan *laker*. Semua jenis produk kerajinan tersebut memiliki nilai dan fungsinya masing-masing, namun secara keseluruhan, produk-produk kerajinan tersebut memiliki nilai fungsi fisik yang sama, yaitu sebagai peralatan rumah tangga.

Seni kerajinan yang terdapat di Museum Balaputra Dewa Sumatera Selatan pada dasarnya cerminan nilai budaya masyarakat masa lampau, di mana di dalamnya terkandung nilai sejarah, sosial dan estetika. Oleh karenanya keberadaan seni kerajinan tersebut patutlah kiranya untuk dipertahankan dan dikembangkan baik melalui pengembangan produk maupun dalam bentuk penelitian sehingga keberadaannya tetap lestari, serta dapat pula menjadi media pendidikan bagi masyarakat, khususnya remaja dan mahasiswa.

Masing-masing produk kerajinan yang ada di museum Bala Putra Dewa memiliki keunikannya sendiri-sendiri, baik dari segi teknik pengerjaannya, bahan yang digunakan, maupun fungsinya di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya. Selain itu, produk-produk kerajinan tersebut juga menggambarkan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sumatera Selatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Gustami dalam Husni Mubarat (2016: 1), bahwa

“Timbul dan berkembangnya seni budaya tidak terlepas dari karakter dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana satu cabang seni dilahirkan. Formulasi bentuk, makna perwujudan, dan fungsi-fungsi karya seni sering terkait dengan fungsi sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. kondisi itu ada dalam

masyarakat, dan masyarakat adalah eksponen pembentuk yang memiliki seperangkat uniform”.

Keberadaan seni kerajinan di museum Balaputra Dewa belum sepenuhnya diapresiasi oleh masyarakat, baik pelajar, mahasiswa maupun pelaku seni. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang disajikan oleh pihak museum terhadap masyarakat. Faktor lain adalah masih kurangnya lembaga perguruan tinggi seni di Sumatera Selatan, khususnya di kota Palembang.

Secara keseluruhan, seni kerajinan yang terdapat di museum Balaputra Dewa belum banyak yang mengapresiasi sebagai produk masyarakat Sumatera Selatan masa lampau, padahal jika diamati seni kerajinan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dan diteliti lebih dalam lagi, baik pada aspek bentuk, fungsi, nilai estetika, maupun konsep penciptaan produk tersebut.

Secara konseptual tentunya penciptaan produk-produk seni kerajinan yang ada di museum Balaputra Dewa memiliki nilai yang berbeda dengan produk-produk kerajinan di masa sekarang. Salah satu yang dapat dilihat perbedaannya adalah orientasi dari penciptaan produk tersebut. Pada masa dahulu orientasi penciptaan produk kerajinan tidak bersifat komersial melainkan untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga. Demikian pula dengan konsep filosofinya, dimana produk masa lampau cenderung menggambarkan konsep kehidupan yang diungkapkan melalui simbol-simbol.

Nilai-nilai seni kerajinan di Museum Balaputra Dewa merupakan salah satu faktor yang mendorong penulis untuk melakukan tinjauan terhadap keberadaan kerajinan tersebut dengan tujuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Tinjauan yang penulis maksudkan di sini adalah mendeskripsikan jenis, bentuk, fungsi, bahan dan teknik pengerjaan produk-produk seni kerajinan tersebut.

Selain faktor di atas, alasan penulis untuk mengangkat tema seni kerajinan di museum Bala Putra Dewa juga didorong adanya keinginan penulis untuk memperkenalkan produk seni kerajinan tersebut terhadap kalangan akademis, baik tingkat mahasiswa maupun dosen, sehingga kajian ini dapat memberi dorongan terhadap kalangan akademis untuk mengapresiasi keberadaan seni kerajinan tersebut, khususnya dalam bentuk penelitian.

Tinjauan keberadaan seni kerajinan di Museum Balaputra Dewa Palembang, merupakan upaya untuk mengangkat seni kerajinan Sumatera Selatan, khususnya di Kota Palembang sehingga dapat memberi pengetahuan terhadap masyarakat tentang nilai-nilai yang ada pada seni kerajinan tersebut dan dapat pula mendorong masyarakat untuk berkunjung ke museum Balaputra Dewa sebagai tempat rekreasi yang memiliki nilai-nilai edukasi.

#### A. Tujuan

Tinjauan keberadaan seni kerajinan di Museum Balaputra Dewa bertujuan: (1) untuk mengetahui

serta memahami bentuk, dan fungsi seni kerajinan yang ada di Museum Balaputra Dewa, (2) sebagai media untuk kajian dan apresiasi dalam konteks seni kerajinan (seni kriya) dan budaya, (3) sebagai upaya untuk menambah wawasan dan materi mata kuliah seni rupa dan desain, (4) sebagai upaya untuk dikembangkan ke tahap penelitian lebih lanjut.

#### B. Tinjauan Pustaka

##### 1) Sejarah Museum Balaputra Dewa

Dalam buku *Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan* (2015:5-7) dijelaskan bahwa pembangunan Museum Balaputra Dewa diawali dengan penyediaan lahan bangunan, pengadaan bangunan, sarana dan fasilitas serta pengadaan koleksi. Lahan bangunan untuk pembangunan gedung museum seluas 23.565 m<sup>2</sup>, yaitu di Jalan Srijaya I Km 5,5 Palembang diperoleh berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor: 556/KPTS/II1974 tanggal 26 November 1974.

Pelaksanaan pembangunan museum, baik fisik atau non fisik dilakukan secara bertahap, dan berakhir pada tahun 1982/1983. Gaya arsitektur gedung museum ini adalah perpaduan tradisi dan bangunan modern. Bagian atap menampilkan gaya khas Rumah Limas, sedangkan bagian badan tergolong bangunan modern.

Operasional museum sebagai sebuah lembaga profesional diawali sejak terbitnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 0177/1984 tanggal 17 April 1984 tentang pembentukan Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan. Peresmian dilakukan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. Haryati Soebadio pada Tanggal 5 November 1984.

Pada awal peresmian Museum Negeri Sumatera Selatan masih bernama Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan. Penambahan “Balaputra dilakukan setelah adanya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0223/0/1990 tanggal 4 April 1990. Nama Balaputra Dewa merupakan nama seorang raja yang berhasil membawa Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaan pada IX Masehi.

##### 2) Seni Kriya

Suwaji Bastomi (2003) dalam bukunya yang berjudul “*Seni Kriya Seni*” menjelaskan beberapa pokok tentang seni kriya, di antaranya adalah a) pengertian seni, b) corak dan gaya seni, c) dari tradisi ke modern, d) hakekat kesenian tradisional, e) konsepsi seni tradisional melalui pendidikan, f) seni tradisi membangun manusia Indonesia yang bebrudi, g) seni kriya dan kriya seni, h) Industri mesin, i) desain kriya dan industri yang terdiri dari pembahasan mengenai bahan dan desain industri, j) apresiasi pada seni kriya, yang terdiri dari pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi, apresiasi merupakan proses kreatif, proses penghayatan dan apresiasi, serta) Estetika seni kriya.

##### 3) Pengertian Bentuk

Bentuk sebagai wujud fisik dari sebuah karya seni, merupakan hal yang pertamakali diamati dan direpson

oleh pengamatnya. Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*), adalah totalitas daripada karya seni.

1. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. (Nurrohmah, 2009:105).
2. Menurut Susanto (2011: 54), bentuk merupakan bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra atau trimatra.
3. Menurut Sanyoto (2009:83): bentuk apa saja di alam ini, termasuk karya seni/desain, tentu mempunyai bentuk. Bentuk apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan gempal.
4. Menurut Darsono (2007:33), pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut, kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara lain nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Bentuk fisik sebuah karya seni dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya seni merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka terjadilah sebuah bobot karya seni atau arti (isi) sebuah karya seni atau makna.
5. Berkaitan dengan arti sebuah karya seni atau makna, tentunya hal ini tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol yang ada pada karya seni tersebut. Menurut Tinarbuko (2009: 16), simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

#### 4) Pengertian Fungsi

1. Nurrohmah (2009: 105) dalam “Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya” menjelaskan; dalam seni pembuatan produk seni kriya sebagai barang yang fungsional adalah faktor kegunaan yang menjadi prioritas utama. Sudah barang tentu faktor faktor estetis tidak dapat diabaikan karena merupakan bagian penting dari seni kriya. Perlu adanya perhitungan dan pertimbangan agar hasil kriya dapat dipergunakan menurut kebutuhan sehingga menjadi barang terapan, artinya barang itu menjadi barang tepat guna yang enak digunakan dan efisiensi dalam penggunaannya.
2. Fieldman dalam “*Art As Image and Idea*” trj. Gustami dalam Laporan Tugas Akhir Husni Mubarat, Pascasarjana ISI Padangpanjang (2010: 24) menjelaskan; seni terus berlangsung untuk

memuaskan: (1) kebutuhan-kebutuhan individu manusia tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial manusia untuk keperluan display, (3) kebutuhan fisik manusia mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat.

3. Bagus (1996: 270) menjelaskan fungsi berasal dari bahasa Latin: *functio, fungi* yang artinya menjalankan atau melaksanakan. Dalam logika simbolik, hal itu berarti sebuah ungkapan yang memuat satu atau lebih variabel, yang artinya atau kebenarannya ditentukan apabila nilai-nilai itu ditunjukkan.

#### C. Metode Kajian : Observasi Lapangan

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap produk seni kerajinan yang ada di museum Balaputradewa Palembang. Adapun pengamatan yang dilakukan terhadap produk seni kerajinan adalah jenis-jenis kerajinan, bentuk, fungsi dan bahan yang digunakan.

## 2. Pembahasan

### A. Kerajinan Tenun

Kerajinan Tenun Palembang merupakan warisan budaya masyarakat masa lampau, diperkirakan keberadaannya sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Kerajinan Tenun mendapat pengaruh dari bangsa Cina, India, dan Arab yang datang ke negeri Palembang (kerajaan Sriwijaya) dengan tujuan berdagang. Adanya perdagangan tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi budaya di mana budaya satu dengan yang lainnya saling memberi pengaruh dengan tidak meninggalkan karakter budaya yang ada.

Kerajinan tenun di Sumatera Selatan (Palembang) terdiri dari beberapa jenis, di antaranya adalah tenun songket, tenun ikat, maupun tenun batik. Masing-masing jenis tenun tersebut memiliki nilai tersendiri, baik dari aspek estetika, bentuk, pola, ragam hias, fungsi dan nilai filosofinya yang sampai sekarang masih terjaga keberadaan dan keberlangungannya.

#### 1) Tenun Songket



**Gambar 1.** Tenun songket koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan  
Foto: Husni M, 2017

Di antara jenis-jenis tenun tersebut, adapun tenun yang banyak dikenali oleh masyarakat adalah tenun songket. Tenun songket Palembang sudah dikenali oleh

masyarakat secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tenun songket sering difungsikan sebagai oleh-oleh atau cenderamata bagi para turis yang datang ke kota Palembang.

Dalam buku *Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan*, dijelaskan bahwa :

“Songket Sumatera Selatan merupakan kerajinan tenun khas Palembang. Bahan dasar songket adalah benang emas, benang sutera, dan benang kapas. Komposisi motif songket dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif geometris, dan motif campuran. Keseluruhan koleksi motif songket Museum Balaputra Dewa berjumlah 35 motif, yang dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu Songket Lepus, Songket Bungo, dan songket motif lain. Adapun koleksi songket yang dipamerkan antara lain: 1) Kain dan Selendang Songket Nago Besaung, 2) Kain dan Selendang Songket Bungo Cino, 3) Kain Songket Bungo Cino, 4) Kain Songket Bungo Pacik, 5) Selendang Songket Jando Beraes, 6) Selendang Songket Cinde, 7) Kain Songket Titian Pengantin, 8) Kain Songket Lepus Bintang Cukitan, 9) Kain Songket Lepus Nampan Perak, 10) Kain Songket Lepus Siku Rakam, 11) Kain Sarung Songket Tanjung Rumpak, 12) Ikat Kepudang Songket Tanjung Rumpak, 13) Kain Songket Nampan Perak Limar, 14) Kain Songket Bungo Bintang Limar, 15) Selendang Songket Bungo Cino Limar, 16) Baju Kurung Songket.”

#### 2) Kain Jumputan/ Kain Pelangi



**Gambar 2.** Tenun Jumputan Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.  
Foto: Husni M, 2017

Kain Jumputan disebut juga dengan kain pelangi. Menurut data yang penulis dapatkan melalui deskripsi dari kain tenun tersebut, teknik pengerjaan kain jumputan terdiri dari teknik *tie and dye* dan teknik *sritch and dye*. Teknik *tie and dye* yaitu dengan cara menjahit dan mengikat bagian-bagian tertentu, kemudian dicelup dalam larutan pewarna, sedangkan teknik *srich and dye* yaitu dengan cara membuat jelujur pada benang kain sesuai dengan pola yang ada, selanjutnya benang ditarik erat sehingga membantuk kerutan, kemudian dimasukkan dalam larutan pewarna. Teknik ini juga dikenal dengan sebutan *rincek-tritik*.

Motif atau ragam hias pada kain jumputan pada awalnya hanya ada satu motif yaitu motif bintang tujuh. Perkembangan selanjutnya, para pengrajin tenun

menciptakan motif-motif lainnya, yaitu motif kembang jamur, bintang lima, bintang sembilan, bintang-bintang, dan motif cucung atau terong.

#### B. Kerajinan Ukiran Kayu

Ukiran kayu di Palembang cukup diminati oleh masyarakat, baik lokal maupun masyarakat luar. Adapun yang menjadi ciri khas ukiran Palembang adalah warna emas. Ukiran Palembang tidak terlepas dari pengaruh budaya dan unsur kepercayaan yang datang dari luar, seperti Cina, India, dan Arab.

Motif ukiran Palembang pada mulanya banyak dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan Hindu-Budha. Dalam proses perkembangannya pola dan ragam hias ukiran kayu Palembang banyak dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan agama Islam. Transformasi pola ragam hias binatang menjadi pola tumbuh-tumbuhan merupakan bukti pengaruh budaya dan kepercayaan Islam terhadap ragam hias ukiran Palembang, di mana agama Islam melarang umatnya untuk membuat gambar dan patung binatang, karena takut dijadikan sebagai berhala.

Dari segi fungsi, motif ukiran kayu Palembang berfungsi sebagai konstruksi dan penghias. Ukiran kayu Palembang yang terdapat di Museum Balaputra Dewa diaplikasikan ke berbagai benda kerajinan sebagai penunjang perabot rumah tangga, di antaranya adalah :

##### 1) Balok Kayu Berukir



**Gambar 3.** Ukiran Kayu Balok, koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.  
foto: Husni M, 2017

Berdasarkan deskripsinya, balok kayu berukir banyak digunakan pada rumah tradisional Sumatera Selatan yang berupa rumah panggung, yaitu antara lain pada bagian sako, alang (tapak putri), peminggang (bebat putri), dan kung (atung). Pada balok-balok tersebut ada yang diukir dengan motif-motif flora berupa sulur-suluran, geometris berupa belah ketupat dengan isian dan lengkungan gothik, dan fauna berupa paruh enggang yang sudah distilir.

Ukiran balok kayu tidak hanya berfungsi sebagai penunjang konstruksi rumah tradisional Sumatera Selatan, ukiran balok kayu juga berfungsi sebagai penghias di mana di dalamnya juga terkandung simbol dan makna sesuai dengan adat dan tradisi masyarakat setempat.

2) *Ukir Terawang*



**Gambar 4.** *Ukiran Kayu Terawang, koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.*  
Foto: Husni M, 2017

Ukir terawang merupakan ukiran kayu yang diukir tembus. Secara fisik ukiran terawang ini berfungsi sebagai sekat ruangan antara ruang tamu dan ruangan keluarga, di samping itu ukiran terawang juga berfungsi sebagai penunjang nilai keindahan dalam ruangan yaitu sebagai penghias.

Berdasarkan deskripsinya, ukiran ini diukir dengan motif sulur-suluran ranting, daun, buah mengkudu, dan kuncup kembang, sedangkan ragam hias pinggirnya berupa lengkungan-lengkungan dengan isian garis-garis. Secara visual ukiran terawang ini tidaklah mencirikan ukiran Palembang, terutama pada pewarnaannya, tetapi kuat dugaan bahwa ukiran ini merupakan ukiran dari Jawa. Hal ini dapat dilihat dari finishing yang menggunakan warna natural. Di sisi lain ciri khas yang membedakan dengan ukiran asli Palembang adalah gaya ukirannya. Ukiran Palembang lebih cenderung menggunakan teknik ukir rendah dan bersegi, sedangkan ukiran ini lebih terkesan cembung yang mana motif sulur lebih gempal.

3) *Ukiran Simbar Lemari*



**Gambar 5.** *Ukiran Kayu Simbar Lemari, koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.*  
Foto: Husni M, 2017

Secara visual ukiran simbar memiliki bentuk ukiran motif yang simetris. Simbar ini diukir dengan motif sulur-suluran berupa tumbuhan pakis, dan buang melati. Pada bagian sisi kanan dan kiri diukir dengan motif burung yang saling berhadapan, sedangkan pada bagian tengah diukir dengan motif binatang berkepala burung, sedangkan badannya binatang berkaki empat. Pada bagian tengah atas terdapat ukiran dengan motif burung garuda.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa motif ukiran simbar ini merupakan motif hias yang dipengaruhi oleh budaya hindu-budha. Ukiran simbar berfungsi sebagai penghias lemari yang diletakkan pada bagian atas, dan tidak tertutup kemungkinan pula bahwa keberadaan ukiran simbar ini merupakan simbol kaum bangsawan.

4) *Ukiran Cermin Hias*



**Gamabr 6.** *Ukiran Kayu Cermin Hias, koleksi Museum Balaputra Negeri Sumatera Selatan.*  
Foto: Husni M, 2017

Dari segi bentuk dan strukturnya, ukiran cermin hias ini menyerupai jendela rumah, di mana bagian depannya terdapat dua pintu jendela yang dapat dibuka dan ditutup. Demikian pula strukturnya, di mana bagian atas terdapat dua pintilasi yang diukir dengan motif sulur dan bunga melati. Setiap sisinya terdapat ukiran dengan motif kembang dan motif sulur. Tetapi pada bagian depan atas pintu jendela terdapat ukiran dengan motif burung dengan posisi saling berhadapan. Ukiran cermin hias ini difinishing dengan warna natural kecoklatan. Finishing tersebut dapat diindikasikan bahwa ada kemungkinan ukiran tersebut merupakan pengaruh dari ukiran Jawa atau Jepara.

5) *Ukiran Terawang Kaligrafi*



**Gambar 7.** *Ukiran Kayu Terawang Kaligrafi Islam, koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.*  
Foto: Husni M, 2017

Menurut data yang penulis dapatkan ukiran terawang kaligrafi Islam berfungsi sebagai penghias ruangan yang dipasang antara ruang tamu dan ruang keluarga. Papan ini diukir dengan motif flora sulur-suluran, daun dan motif buah mengkudu. Di bagian tengah motif ukiran sulur-suluran terdapat ukiran kaligrafi Islam yang berbunyi : LA ILAHA ILLALLAH MUHAMMADARRASULULLAH.

Keberadaan motif kaligrafi pada ukiran ini tidak hanya memberi nilai-nilai keindahan, tetapi juga memuat nilai simbol dan makna religius yang menggambarkan ketaatan umat Islam Sumatera Selatan terhadap Allah SWT sebagai tuhan yang patut disembah dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Di samping keindahan motif dan kaligrafinya, keindahan ukiran tersebut juga tersaji melalui perpaduan warna emas

dengan warna merah, sehingga ukiran ini terlihat megah.

Ukiran terwang kaligrafi Islam ini merupakan pengaruh agama dan kebudayaan yang Islam dari Arab yang telah menjalin hubungan dagang sejak masa Sriwijaya. Pengaruh Islam baru mencapai puncak keemasannya di wilayah ini pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Sejak itulah ajaran dan pengaruh Islam mendominasi wilayah ini hingga ke pelosok-pelosok daerah yang ada di Sumatera Selatan (Erwan, 2009: 32).

### C. Kerajinan Keramik (Gerabah)

Kerajinan keramik merupakan salah satu kerajinan tertua di Indonesia. Keberadaannya sudah ada sejak zaman pra-sejarah yang difungsikan sebagai peralatan rumah tangga, seperti gerabah. Tanah liat atau tanah lempung dalam sejarah panjang kebudayaan manusia, memang cukup berperan penting. Sejak masa prasejarah hingga sekarang kita dapat menyaksikan hasil peradaban manusia yang menggunakan bahan tersebut, seperti terakota (bata dan genteng), gerabah, serta keramik (Erwan, 2009: 10).



**Gambar 8.** Keramik dari Cina, koleksi Museum Balaputra Dewa Palembang.  
Foto: Husni M, 2017



**Gambar 9.** Kerajinan Gerabah, koleksi Museum Balaputra Negeri Sumatera Selatan.  
Foto: Husni M, 2017



**Gambar 10.** Kerajinan Gerabah, koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.  
Foto: Husni M, 2017

Kerajinan gerabah yang terdapat di Museum Balaputra, secara keseluruhan berfungsi sebagai

kebutuhan alat-alat rumah. Gerabah ini memiliki berbagai bentuk sesuai dengan kegunaannya masing-masing, seperti baski, piring, guci, cangkir dan kendi. Baski digunakan untuk wadah makanan, guci digunakan untuk fermentasi makanan, cangkir digunakan tempat untuk minum, sedangkan kendi digunakan sebagai wadah penampung air.

Dari segi bentuk dan fungsinya, gerabah-gerabah yang ada di museum Balaputra Dewa tidak berbeda dengan gerabah-gerabah yang ada di Indonesia lainnya, baik daerah Jawa maupun di daerah Sumatera, demikian juga dengan nilai kegunaannya yaitu sebagai alat kebutuhan rumah tangga.

### D. Kerajinan Logam

Kerajinan logam di Indonesia pada awalnya dipengaruhi budaya *Dong Son*. Kebudayaan *Dong Son* berkembang di Indochina pada masa peralihan dari periode *mesolitikum* dan *neolitikum* yang kemudian periode *megalitikum*. Pengaruh juga berkembang menuju Nusantara yang kemudian dikenal sebagai masa kebudayaan perunggu (https://jurnalpagi.com/2013/02/10/ periode zaman sejarah-di-indonesia, Didownload 13/02/2017).



**Gambar 11.** Kerajinan Logam kuningan, koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.  
Foto: Husni M, 2017

Kerajinan logam di Museum Balaputra Dewa merupakan kerajinan yang berfungsi sebagai alat kebutuhan rumah tangga. Sesuai dengan data deskripsi yang penulis dapatkan, adapun jenis dan fungsi kerajinan logam di Museum Balaputra Dewa adalah sebagai berikut :

1. Pekakan, bahan terbuat dari logam kuningan. Berbentuk perahu di mana bagian depan berupa kepala ayam dan bagian belakang berupa ekor ayam. Benda ini terdiri dari empat buah kaki. Pekakan berfungsi sebagai alat untuk bertangas bagi calon pengantin.
2. Pekinangan, bahan terbuat dari logam kuningan. Berbentuk empat persegi panjang, terdiri dari dua bagian yaitu bagian induk yang merupakan wadah anak-anak pekinangan. anak pekinangan terdiri dari beberapa bagian wadah yang berfungsi sebagai tempat gambir, kapur sirih dan sirih. pada bagian tutup dan dinding wadah dibuat ukir terawang.
3. Ceret naga, bahan terbuat dari logam kuningan. Pada bagian badan terdapat kepala naga yang seolah mengeluarkan air dan terdapat juga hiasan berbentuk hewan gajah, macan, kerbau, babi hutan, dan kambing. Pada bagian tutup terdapat hiasan seekor anjing sebagai pegangan tutupnya. Tempat

- pegangan ceret berbentuk seekor naga. Ceret ini merupakan perlengkapan upacara resmi di Kesultanan Palembang, pada masa sekarang ini hanya berfungsi sebagai hiasan.
4. Lampu Tebeng, bahan terbuat dari logam kuningan. Pada bagian paling bawah berupa wadah minyak lampu, sedangkan di atasnya berupa tempat sumbu, di antara tempat sumbu bagian dalam dan lingkaran bagian luar terdapat celah untuk tempat kaca semprong. Bagian belakang terdapat tebeng yang berfungsi untuk menghimpun sinar lampu. Belakang tebeng terdapat cerobong asap yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan lampu di dinding dan tempat korek api. Lampu ini biasanya digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan di malam hari.
  5. Penumbuk Obat, bahan terbuat dari kuningan, terdiri dari dua bagian yaitu wadah yang berfungsi sebagai wadah ramuan obat-obatan dan bagian alat penumbuknya. Bagian wadahnya berbentuk tabung dengan bibir melebar, sedangkan alat penumbuknya berupa antan padi, yang berfungsi sebagai penumbuk supaya halus. Biasanya bahan obat-obatan yang ditumbuk dengan alat ini berupa daun-daunan, bunga dan biji-bijian.
  6. Pedupaan, bahan terbuat dari logam kuningan. Bagian kakinya diukir terawang. Bagaiannya wadah berbentuk bulat dengan bibir melebar. Bagian belakang terdapat corong untuk mengeluarkan asap. Bagian depan dihiasi ukir terawang berupa sulur daun. Bagian dalamnya terdapat saringan pembakaran yang berlobang dan diberi baut. pedupaan ini juga digunakan untuk membakar rempah-rempah sebagai aroma terapi.
  7. Anglo, bahan terbuat dari logam kuningan. Bentuknya menyerupai corong. Pada bagian tengah disekat dengan lempengan logam yang berlobang-lobang sebagai tempat untuk meletakkan arang. Fungsinya sebagai alat untuk memasak dan membakar makanan.
  8. Alat penghisap candu, bahan terbuat dari logam kuningan. Lat ini merupakan seperangkat yang terdiri dari lima bagian yaitu wadah induk dan empat buah wadah anak. Wadah induk merupakan wadah seluruh perlengkapan pada waktu tidak difungsikan. Anaknya berupa wadah candu berbentuk silinder pakai tutup. Pipa penghisap cukup panjang di bawahnya terdapat tabung tempat air dan pipa kecil sebagai filter.
  9. Timbangan, terbuat dari logam kuningan. Terdiri dari badan, skala, bandulan dan tadahan. bandulannya ada dua yaitu melekat pada skala yang menyerupai busur. skala sebelah kiri angkatan maksimum 100 gram, sedangkan sebelah kanan minimum 100 gram dan maksimum 500 gram. Pada alasnya terdapat tulisan "COLUMBUS" sedangkan pada skalanya tulisan "DRV-VESTR.VNGPAT. 25487. Tadahnya terbuat dari plat tipis menyerupai piring. Fungsinya sebagai alat untuk menimbang surat, obat-obatan dan logam mulia.
  10. Teko, bahan terbuat dari logam kuningan, badan berbentuk bulat, kaki tinggi dan alas lebar, tangkai pegangannya melengkung. Cucuknya melengkung, dengan hiasan di atasnya berupa ukir terawang motif sulur. Tutupnya bisa dibuka tetapi tidak bisa dilepas dari badan tekonya karena diikat dengan kuningan. Kaki bagian bawah dihiasi ukir terawang. Fungsinya adalah sebagai tempat air cucian pada waktu upacara adat.
  11. Cangkir Kaligrafi, bahan terbuat dari logam kuningan. Berbentuk menyerupai tabung, bagian atasnya sedikit melebar. Cangkir ini diukir dengan teknik gores. Motif daun palma, batang dan daun kurma distilir sedemikian rupa. Dua sisi berhadapan terdapat tulisan Arab yang dibatasi batang kurma. Cangkir ini biasanya dipakai untuk minum air zam-zam dan obat.
  12. Nampan Kecil, bahan terbuat dari logam kuningan, berbentuk elips atau bujur telur. Seluruh pinggirannya diukir dengan motif meander. Permukaan bagian atas diukir dengan motif sulur dan bunga. Benda ini berfungsi sebagai alas cangkir dan hiasan.
  13. Gilingan Lakso, bahan terbuat dari logam kuningan. Terdiri dari dua bagian yaitu badan dan alat pres bagian dalam. Badan berbentuk silinder, pada bagian atasnya terdapat gagang pemutar. Pada bagian dalam terdapat piringan penekan dengan gagang ulir yang berdiri tegak. Adonan diletakkan di antara piringan berlobang dan piringan penekan. Apabila gagang ulir diputar, piringan penekan mendesak ke bawah, dan adonan keluar dari lobang piringan alas. Adonan yang keluar ditampung dari bawah.
  14. Wadah Minyak Wangi, bahan terbuat dari logam kuningan. Bentuknya bulat menyerupai buah manggis sedangkan kakinya sedikit melebar. Lehernya panjang, dan kepalanya merupakan tutup yang bisa dibuka saat akan mengisi minyak wangi. Fungsinya sebagai wadah minyak wangi yang akan dipercikkan pada tamu yang datang saat acara cukuran atau peresmian nama bayi.
  15. Cetakan Bolu Ikan, bahan terbuat dari logam kuningan. Bentuknya bundar cembung. Pada bagian dalam terdapat cetakan yang berbentuk dua ekor ikan. Pada kanan dan kiri luar terdapat cuping yang berfungsi untuk pegangan saat mengangkat dan menggantungkan cetakan saat tidak dipakai.
  16. Cetakan Kue Gunjing, bahan terbuat dari logam kuningan. Badannya berbentuk empat persegi panjang. Di dalamnya terdapat enam lobang cetakan. Pada kanan dan kiri luar terdapat cuping yang berfungsi untuk pegangan saat mengangkat dan menggantungkan cetakan saat tidak dipakai.
  17. Cetakan Kue Gavy, bahan terbuat dari logam kuningan. Bentuk menyerupai bunga bintang yang berlobang, serta bertangkai.
- E. *Kerajinan Anyaman*  
Anyaman merupakan seni yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu.

Menganyam merupakan proses menjaring atau menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan suatu benda yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Adapun bahan-bahan yang biasanya digunakan oleh masyarakat adalah rotan, bambu, pandan, lidi, akar, dan beberapa tumbuhan lainnya.

Di Museum Balaputra Dewa dapat dijumpai beberapa produk anyaman, seperti anyaman rotan dan bambu.



**Gambar 12.** Kerajinan Anyaman Rotan, koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.  
Foto: Husni M, 2017



**Gambar 13.** Kerajinan Anyaman Bambu, koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.  
Foto: Husni M, 2017

Secara garis besar anyaman rotan dan bambu memiliki jenis produk yang tidak jauh berbeda, yaitu peralatan dan kebutuhan untuk menunjang rumah tangga. Adapun jenis-jenis produk anyaman rotan di antaranya adalah dompet bertali, tas sekolah, tas tangan, tas pakaian, tas bulat, tas rias, sangke labu, pot bunga, vas bunga bertangkai, sangkek rompong, tempat buah, dan kap lampu. Sedangkan anyaman bambu terdiri dari keluntung, niru, bake warna, sangkar burung, bumbu jarang, kemilar sepat. Masing-masing produk tersebut memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat.

#### F. Kerajinan Laker



**Gambar 14.** Kerajinan Laker, koleksi Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan.  
Foto: Husni M, 2017

Kerajinan *laker* merupakan salah satu produk unggulan kota Palembang, di mana keberadaannya

sampai saat ini masih lestari. Munculnya seni kerajinan *laker* di Palembang tidak terlepas dari unsur budaya yang datang dari luar, dalam hal ini adalah bangsa Cina. Jika diamati dari jenis produk dan ragam hiasnya ada beberapa unsur yang bercirikan budaya Cina seperti bentuk guci dan ragam hias motif naga dan burung phoenix (Husni, 2016: 2).

*Laker* pada dasarnya adalah merupakan bahan finishing yang berasal dari tumbuhan kemalo atau *ambalau* (bahasa Palembang) yang direndam dengan cairan spiritus. Fungsinya tidak hanya untuk mempercantik produk kerajinan kayu, namun juga berfungsi sebagai pengawet kayu. Dikatakan kerajinan *laker* karena besarnya pengaruh estetika yang ditimbulkannya pada suatu kerajinan kayu, sehingga kerajinan dengan bahan dasar kayu yang difinishing dengan cairan *laker* disebut dengan kerajinan *laker*.

Secara umum produk-produk kerajinan *laker* tidak jauh berbeda dengan produk kerajinan lainnya, yaitu merupakan produk-produk yang diciptakan untuk memenuhi peralatan rumah tangga, seperti nampan, dulang, lemari pakaian, tepak sirih dan lain sebagainya. Namun produk kerajinan *laker* lebih cenderung difungsikan sebagai sarana budaya, yaitu kelengkapan upacara pernikahan, seperti acara lamaran.

Nilai-nilai fungsi yang ada pada kerajinan *laker* tidak hanya memiliki fungsi fisik dan estetika, namun juga memiliki fungsi sosial yang secara tidak langsung berkaitan dengan nilai-nilai budaya.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kerajinan yang ada di museum Balaputra Dewa secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai peralatan dan penunjang kebutuhan rumah tangga.
- Beberapa kerajinan tidak hanya memiliki fungsi fisik, namun juga memiliki fungsi sosial dan budaya yaitu sebagai sarana upacara pernikahan, seperti kerajinan *laker*.
- Konsep pengerjaan seni kerajinan di museum Balaputra Dewa menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sumatera Selatan pada masa lampau, artinya keberadaan produk kerajinan tersebut juga mengandung nilai sejarah.
- Keberadaan seni kerajinan di Museum Balaputra Dewa menggambarkan kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Selatan, dan menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat serta menggambarkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat (pengrajin) di Sumatera Selatan pada masa lampau.
- Keberadaan seni kerajinan di Museum Balaputra Dewa menunjukkan adanya nilai-nilai religius yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Selatan, hal ini digambarkan melalui ukiran kayu terawang kaligrafi yang sekaligus menyimbolkan pengaruh Islam.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Alam, Syamsir, Haris Susanto. 1992. *Pekinangan Dalam Kehidupan Masyarakat Di Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan.
- [2] Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Kartika, Darsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- [4] Mubarat, Husni. 2010. *Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Penciptaan Seni Kriya* (Laporan Pertanggungjawaban Karya Seni S2 ISI Padangpanjang). Padangpanjang: pascasarjana ISI Padangpanjang.
- [5] Mubarat, Husni. 2010. *Kajian Bentuk dan Fungsi seni Kerajinan Laker Tepak Sirih Palembang* (Besaung; Jurnal Seni, Desain dan Budaya). Palembang: LP2MK Uiniversitas Indo global Mandiri.
- [6] Nurrohmah, Siti. 2009. Konsep “Form Follow Function” Dalam Seni Kriya Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya. Yogyakarta: LPPSK Seni Kriya ISI Yogyakarta.
- [7] Sanyoto, Ebdi Sadjiman. 2010. *Nirmana; Elemen-Elemen Seni Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [8] Saragih, Meriati, Warsita, dan Diah A. Deliningtias. 2015. *Buku Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.
- [9] Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Penerbit DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.
- [10] Suryanegara, Erwan. 2009. *Ragam Hias di Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.
- [11] Bastomi, Suwaji. 2003. *“Seni Kriya Seni”*. UPT UNNESS PRESS. Semarang

### **Sumber Internet:**

- [1] Wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/museum>, didownload 12-09-2017)